

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada banyak bentuk ketaatan yang harus dilaksanakan, seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Secara umum taat kepada Allah berarti berusaha untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-larangan-Nya. Sedangkan taat kepada Rasul-Nya berarti berusaha melaksanakan risalah yang diajarkan dalam artian meneladani perilaku Nabi Muhammad Saw. sebagai representasi bahwa beliau adalah *uswatun hasanah* (teladan baik).

Dalam upaya menjalankan ketaatan tersebut, Nabi Muhammad Saw. mewariskan dua hal kepada umatnya yaitu al-qur'an dan hadis yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. telah diyakini keotentikannya seiring dengan proses turunnya yang secara mutawatir kemudian ditulis dan dihafalkan oleh para sahabat. Ditambah lagi Allah Swt. sebagai pemilik wahyu yang senantiasa memelihara al-Qur'an.¹ Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk meragukan keaslian al-Qur'an. Berbeda dengan al-Qur'an, hadis melalui perjalanan yang cukup panjang, setidaknya hadis baru dikodifikasikan pada abad kedua hijriyah dan muncul

¹Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 66

kitab-kitab hadis pada abad ketiga hijriyah.² Hadis merupakan rekaman para sahabat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi. Hal inilah yang kemudian menjadikan hadis memiliki berbagai redaksi dan pemahaman.

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah Saw. Sebagai utusan Allah Swt. didalam tradisi tersebut sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi tersebut terus terjaga, berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat zaman sekarang bisa memahami tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam kehidupan sehari-hari, figur Nabi Muhammad sebagai tokoh sentral dan diteladani oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, dan disisi lain adanya keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad meskipun dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum inilah yang dapat disebut sebagai hadis yang hidup dalam masyarakat, atau istilah lazimnya adalah *living* hadis atau *living sunnah*.³

²Saeful Hadi, *Ulumul Hadits* (Yogyakarta: Sabda Media, 2008), 1-5

³Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* dalam Sahiron Syamsudin (ed), (Yogyakarta: Teras, 2007), 106

Ada beberapa varian *living* hadis atau *living sunnah* yaitu: tradisi lisan misalnya pembacaan surah *Hâmîm as-Sajdah* dan *al-Insân* pada Subuh Jum'at, kemudian tradisi tulis misalnya di pondok pesantren atau di sekolah-sekolah terdapat tulisan "*an-nazhâfat min al-îmân*" (kebersihan itu sebagian dari iman), dan yang terakhir tradisi praktik misalnya tradisi khitan perempuan.⁴ Lebih lanjut Suryadilaga menjelaskan mengenai ragam kajian non teks atas hadis terbagi menjadi dua yaitu; deduktif, merupakan kajian yang menjadikan teks hadis sebagai internalisasi. Singkatnya adalah berangkat dari hadis kemudian dijadikan landasan untuk bertindak, misalnya hadis favorit dalam khutbah Jum'at. Kemudian induktif, merupakan kajian yang menjadikan hadis sebagai eksternalisasi dalam artian bahwa suatu tindakan ternyata tanpa sadar terkait dengan teks hadis, misalnya akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam.⁵

Salah satu *living sunnah* berbentuk tradisi praktik seperti yang dilakukan oleh beberapa abituren (alumni) Nahdhatul Wathan Lombok. Nahdhatul Wathan atau yang lazimnya disingkat NW merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan Islam yang berasal dari pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Organisasi tersebut didirikan oleh putra daerah yang juga salah satu ulama' kenamaan nusantara yaitu TG.KH. Zainuddin Abdul Majid. NW sendiri bergerak dalam ranah pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Lebih khusus lagi sang pendiri telah meletakkan dasar pergerakan organisasinya dalam sebuah semboyan

⁴Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta,... 116-129

⁵Suryadilaga, "*Metodologi Penelitian Living Hadis*" dalam [https://www.academia.edu/11606995/](https://www.academia.edu/11606995/Penelitian_Living_Hadis)Penelitian_Living_Hadis, diakses 30 November 2015.

yang tersusun rapi, singkat, padat dan penuh makna yaitu “Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa”.⁶

Sebagai bentuk kontribusinya, telah didirikan ratusan sekolah dan pondok pesantren NW. Sampai awal tahun 2000 saja, sebagaimana yang dikutip oleh Dr.H. Masnun dalam disertasinya yang telah dibukukan setidaknya ada 825 lembaga pendidikan NW yang tersebar di seluruh Indonesia.⁷ Di Kalimantan Selatan sendiri, ada sekitar 4 lembaga pendidikan berbasis Nahdhatul Wathan yang salah satunya ada di Kabupaten Kotabaru. Penyebarannya sebagian besar dilakukan oleh para abituren atau alumni pondok pesantren NW itu sendiri, dengan cara hijrah dan menetap di berbagai daerah yang dituju. Mereka rela meninggalkan kampung halaman untuk hijrah atau pindah ke daerah lain dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pokok NW yang berlandaskan Iman dan Taqwa.

Dalam Islam, hijrah adalah sesuatu yang sangat penting, mengingat hal tersebut pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau hijrah atau pindah dari Makkah ke Madinah dalam rangka menyebarkan kalimat tauhid. Begitu pula hijrah yang dilakukan oleh para abituren NW, mereka hijrah atau pindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud menyebarkan iman dan taqwa. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ،

⁶Muslihan Habib dan Thaharuddin, *Nilai-nilai Monumental dalam Semboyan NW* (Jakarta: Penerbit Pondok Pesantren NW, 2013), xvii-xxi

⁷Masnun, *Tuan Guru K.H. Zainuddin Abdul Majid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), 65-72

يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»⁸.

Pada hadis tersebut, Ibn Hajar al-Asqalânî (w. 852H) dalam kitab *Fatḥh al-Bârî* memberikan penjelasan mengenai makna hijrah yaitu meninggalkan. Menurut syari'at, hijrah berarti meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Sedangkan didalam Islam hijrah memiliki dua pengertian yaitu; *pertama* hijrah berarti pindah dari tempat yang menakutkan ke tempat yang tenang. *Kedua* hijrah berarti pindah dari negeri kafir ke negeri yang beriman.⁹

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji lebih jauh mengenai hijrah seperti apa yang dilakukan oleh para abituren NW ke Kabupaten Kotabaru, kemudian terkait dengan latar belakang hijrah yang dilakukan tersebut. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi berjudul: **“Living Sunnah Tentang Hijrah Para Abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman para abituren Nahdhatul Wathan Lombok tentang hadis-hadis hijrah?

⁸Muhammad Ibn Ismâ'il Abû 'Abdullâh al-Bukhârî, *Shahiḥh al-Bukhârî*, Vol. 1 (T.tp: Dâr Thauq al-Najâh, 1422 H), 6

⁹Syihabudin Abû al-Fadhl Ahmad Ibn 'Alî Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hajar al-Asqalânî, *Syaraḥh Shahiḥh al-Bukhârî*, Terj. Gazirah Abdi Ummah, Vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 26

2. Bagaimana praktik hijrah yang dilakukan oleh para abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Seperti rumusan masalah seperti yang disebutkan tadi, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman para abituren Nahdhatul Wathan Lombok tentang hadis-hadis hijrah.
2. Untuk mengetahui praktik hijrah yang dilakukan oleh para abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru.

Sedangkan signifikansi dari penelitian ini yaitu:

1. Signifikansi akademis
 - a. Upaya memecahkan suatu masalah secara ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman yang baik bagi pembaca.
 - b. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hadis yang terkait dengan penelitian *living sunnah*.
 - c. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dari hasil penelitian ini, terutama bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut pada aspek yang berbeda.
2. Signifikansi sosial
 - a. Menumbuhkan semangat untuk senantiasa melestarikan sunnah Nabi Saw.

- b. Memberikan pemaknaan bagi masyarakat muslim tentang hijrah dalam konteks kekinian.

D. Definisi Istilah

Adapun untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa kata kunci yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Living sunnah*

Kata *living* berasal dari kosa kata bahasa inggris yang berarti hidup.¹⁰ Sedangkan *sunnah* secara etimologi bermakna arah, peraturan, cara tentang bertindak atau sikap hidup.¹¹ Adapun secara terminologi memiliki banyak definisi karena para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan *sunnah*. Hal ini bertolak dari latar belakang pendekatan dan disiplin ilmu mereka yang berbeda. Namun secara umum *sunnah* menurut ahli hadis adalah perkataan, perbuatan, taqirir, sifat atau perjaanan hidup yang bersumber dari Nabi Saw. baik sebelum resmi menjadi Rasul maupun sesudahnya.¹² Jika kedua kata tersebut disatukan maka yang dimaksud *living sunnah* adalah *sunnah* yang hidup dan menjadi tradisi dalam masyarakat.

¹⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), 362

¹¹Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publication, 1977), 3

¹²Muhammad 'Ajjaj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 19

2. Hijrah

Hijrah secara hakiki merupakan kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa arab yang berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti hijrahnya Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah.¹³ Secara maknawi, hijrah berarti berubah dari perilaku buruk kepada perilaku baik. Sehingga dalam penelitian ini, hijrah yang dimaksud adalah secara hakiki yaitu hijrah yang dilakukan oleh para abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru.

3. Abituren Nahdhatul Wathan Lombok

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, abituren berarti alumni sekolah menengah atas atau pondok pesantren,¹⁴ sedangkan Nahdhatul Wathan adalah sebuah organisasi kemasyarakatan Islam yang didirikan oleh TG. KH. Zainuddin Abdul Majid, berpusat di Pancor, Lombok Timur, NTB. Berdasarkan definisi tadi, maka yang dimaksud abituren Nahdhatul Wathan Lombok adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren NW di Pancor, Lombok Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Living sunnah atau *living* hadis adalah sebuah ilmu yang dapat dikatakan baru di kalangan ilmuwan khususnya di Indonesia, meskipun hal ini sudah ada sejak dahulu, sehingga bahan-bahan yang digunakan untuk pembahasan mengenai

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 307

¹⁴Jhony Indrayana, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mediantara Surabaya, t.th), 10

living sunnah relatif minim untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Meskipun demikian, berikut dicantumkan beberapa contoh kajian *living sunnah* atau *living* hadis:

1. Hasil Riset

Di bawah adalah beberapa contoh kajian *living* hadis yang bisa digunakan sebagai acuan yaitu:

a. "*Living Sunnah tentang Makna Hadis Anjuran Menikah di Kalangan Aktivis Hizbut Tahrir di Kota Malang*", Penelitian berbentuk skripsi dilakukan oleh Fahrurrazi untuk mengetahui pemahaman para aktivis Hizbut Tahrir tentang makna hadis anjuran menikah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan aktivis Hizbut Tahrir kota Malang. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa para aktivis HT memahami hadis anjuran menikah ini sebagai sebuah seruan yaitu sunnah yang sangat ditekankan untuk segera melaksanakan pernikahan bagi yang mampu baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya aktivis senior HT yang membujang, juga karena dilarangnya seseorang untuk membujang.¹⁵

b. "*Tradisi Shalat Kajat di Bulan Syuro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten*". Penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Hanafi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hadis shalat hajat diadopsi kemudian dipraktekkan dan dijadikan sebagai sebuah tradisi. Adapun hasil yang diperoleh adalah bahwa tradisi shalat kajat yang dilakukan tersebut merupakan

¹⁵Arif Fahrurrozi, "Living Sunnah Tentang Makna Hadis Anjuran Menikah di Kalangan Aktivis Hizbut Tahrir di Kota Malang," *Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2011)

sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., ajang silaturahmi, dan menumbuhkan solidaritas sehingga terwujudnya kerukunan umat.¹⁶

2. Buku

Ada beberapa buku tentang hijrah yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu:

a. Makna Hijrah Dulu dan Sekarang judul aslinya *Min Fiqh al-hijrah*, karya al-Khatib. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa fenomena hijrah akan terus berkembang di setiap masa, dan ketika seseorang mempelajari serta menghayati peristiwa hijrah maka ia akan menemukan semangat baru, kekuatan, dan kemuliaan.¹⁷

b. Bekal Hijrah Menuju Allah judul aslinya *al-Hijrah Fî al-Qur'ân al-Karîm*, karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, dalam buku tersebut beliau menjelaskan hijrah itu ada dua yaitu hijrah jasmani dari suatu negeri ke negeri yang lain dan hijrah ruhani yakni hijrah kepada Allah dan Rasu-Nya.¹⁸

c. Hijrah dan I'dad judul aslinya *al-Hijrah Wa al'Idâd*, karya Dr. Abdullah Azzam, dalam bukunya beliau menjelaskan hijrah itu dimulai dari membebaskan diri dari dunia, meninggalkan keluarga, meninggalkan pekerjaan, meninggalkan kampung halaman, itu semua untuk mencari keridhaan Allah Swt.¹⁹

¹⁶Muhammad Hanafi, "Tradisi Shalat Kajat Di Bulan Syuro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten," Skripsi (Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹⁷Muhammad Abdullah al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Mu'in dan Misbahul Huda (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 64-65

¹⁸Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Bekal Hijrah Menuju Allah*, terj. Sabaruddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 13

¹⁹Abdullah Azzam, *Hijrah dan I'dad*, terj. Abdurrahman (Solo: Pustaka al-'Alaq, 2001), 143

Terkait dengan hijrah, penelitian berjudul “*Hijrah menurut al-Thabarî dalam Tafsir Jâmi’ al-Bayân ‘An Ta’wîl ay al-Qur’ân*” yang ditulis oleh Mabruroh lebih kosen membahas mengenai makna hijrah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan tematik yaitu berusaha menelusuri berbagai-macam makna hijrah menurut al-Thabarî, sehingga ditemukan bahwa makna hijrah memiliki perluasan makna, bukan sekedar hijrah dari suatu tempat ke tempat yang lain (*hijrah makani*). lebih jauh, hijrah juga bermakna meninggalkan perbuatan yang mengarah pada suatu dosa, meninggalkan orang tua yang tidak beriman dengan cara yang baik, tidak mengabaikan al-Qur’an, kemudian meninggalkan suatu kondisi karena Allah Swt.²⁰

Berbeda dengan Mabruroh yang lebih fokus pada makna hijrah, penelitian ini mencoba untuk melihat hijrah pada sudut pandang empirisnya, yakni hijrah sebagai sebuah fenomena di masyarakat. Fokus penelitian ini mengacu pada praktik hijrah yang dilakukan oleh para abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru, meliputi pemahaman para abituren NW Lombok tentang hadis hijrah, proses hijrahnya, serta kontribusi hijrahnya tersebut bagi masyarakat setempat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dilakukan secara langsung dengan menelusuri data-data di lapangan, melakukan

²⁰Siti Mabruroh, “Hijrah menurut al-Thabarî dalam Tafsir Jâmi’ al-Bayân ‘An Ta’wîl ay al-Qur’ân,” *Skripsi* (Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003)

inventarisasi dan eksplorasi persepsi (yaitu pandangan dan pemahaman) sejumlah abiturien NW tentang hadis hijrah dan proses hijrahnya ke Kotabaru, untuk kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah pemahaman seseorang yang menjadikannya termotivasi dan pengamalannya terhadap objek tertentu.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Suharsimi, metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.²¹ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti.

Adapun pendekatan fenomenologis, menurut Suryadilaga, adalah pendekatan yang digunakan untuk mencari atau mengamati fenomena *living* hadis atau *living sunnah* sebagaimana yang nampak. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga prinsip yaitu; sesuatu itu berwujud, sesuatu itu tampak, dan karena sesuatu itu

²¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), Cet. ke-3, 309.

tampak dengan tepat, maka ia merupakan fenomena.²² Sehingga penelitian fenomena *living sunnah* yang ada pada hijrahnya para abituren NW di Kotabaru dilihat dengan apa adanya.

3. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yaitu:

a. Data primer dalam penelitian ini adalah pemahaman para abituren NW tentang hadis-hadis hijrah sehingga mereka termotivasi untuk hijrah ke Kotabaru, informasi mengenai praktek hijrahnya, dan kontribusi hijrah tersebut bagi masyarakat setempat.

b. Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan konsep hijrah dan profil NW Lombok, lalu informasi tambahan yang diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat.

Melihat data yang dibutuhkan sebagaimana yang disebutkan tadi, maka sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam 2 kategori yaitu:

a. Responden, berjumlah empat orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari Pimpinan Pondok Pesantren Nurun Nahdhatain, Kepala Sekolah MTs Nurun Nahdhatain Nahdhatul Wathon, Staf di MTs Nurun Nahdhatain Nahdhatul Wathon, dan Staf di sekolah Taman Kanak-kanak al-Mahmud. Kriteria yang digunakan untuk menentukan responden adalah

²²Suryadilaga, “*Metodologi Penelitian Living Hadis*” dalam https://www.academia.edu/11606995/ Penelitian_Living_Hadis, diakses 30 November 2015.

para abituren NW Lombok yang sejak pertama kali datang hingga saat ini masih menetap di Kotabaru.

b. Informan, dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang berinteraksi langsung dengan para responden. Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan adalah seseorang yang mengetahui seluk-beluk kegiatan para abituren NW, dan berinteraksi langsung dengan mereka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik penelusuran data, baik itu dari sumber primer maupun dari sumber sekunder, dengan menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.²³ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*) kepada berbagai pihak, terutama responden dan informan serta sumber-sumber lain terkait dengan informasi yang dibutuhkan.

b. Observasi, adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati perilaku dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para abituren Nahdhatul Wathon Lombok di Kotabaru.

²³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 67

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72

c. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data melalui informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun terekam.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari buku-buku, rekaman, foto, dan video terkait dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan.

Setelah data disajikan, diinterpretasikan kemudian penulis menganalisis data dengan menghubungkan permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu. Dengan analisis ini, pokok-pokok permasalahan akan dapat tergambarkan. Analisa data ini menggunakan teknik analisa kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Semua itu bertujuan untuk mempermudah penulisan.

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian.*, 77

Bab kedua, landasan teori yang berisi gambaran umum metode dalam kajian *living sunnah*, yang berisikan, diantaranya, pengertian *living sunnah*, macam-macam *living sunnah*, dan metode yang dapat digunakan dalam kajian *living sunnah*.

Bab ketiga, hijrah para abituren Nahdhatul Wathon Lombok ke Kotabaru, meliputi deskripsi tentang profil Nahdhatul Wathon, profil Kotabaru, pemahaman para abituren Nahdhatul Wathon Lombok tentang hadis-hadis hijrah, latar belakang hijrah yang dilakukan, proses hijrah, dan kontribusi hijrah tersebut dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah bagi masyarakat setempat.

Bab keempat, penutup, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti, serta saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.